“Sembah dan puji sempurna ialah tidak memandang lagi adanya Tuhan, serta mengenai adanya sendiri tidak lagi dipandang. Papan tulis dan tulisan sudah lebur, dualitas tak ada lagi. Adamu tak dapat diubah. Lalu apa yang masih mau dipandang? Tak ada lagi sesuatu. Maklumilah ini baik-baik, Adinda. Inilah penyembahan sempurna.

Bila kau masih menyembah dan memuji Tuhan, kau baru mewakili pengetahuan yang kurang sempurna. Jangan tersenyum bila kau belum mengentahui ilmu sejati. Jangan merasa senang menerima ajaran dan instruksi. Itu semua hanya berupa tutur kata. Adapun kebenaran sejati ialah meninggalkan sembah dan pujian yang diungkapkan dengan kata-kata.

Hanya keheningan yang tetap berharga. Keheningan berarti, jangan mengikuti Kitab Suci...”

-Petilan dari puisi Dandang Gula, *Manunggaling Kawula Gusti*,
Rama Zoetmulder S.J.



NARASI EDITOR

Kami tidak tertarik dengan ruang-ruang terindah yang ada dalam memorimu. Tenggorokan kami bersih, pikiran kami terfokus dan kami siap merespon apapun! Beberapa puluh orang terdeterminasikan dalam pemikiran dari sebuah era lampau. Baik mereka menyadari atau tidak, mereka kami anggap telah ketinggalan jaman. Sekedar menyoroti masalah harian dengan ideologi tak akan membawa solusi. Dengan mengirim *Oddyssey* kepada orang-orang di posisi-posisi yang efektif, kami berharap akan dapat menginterupsi sirkuit ini kapan dan dimanapun kami mau. Beberapa pembaca telah mulai berpihak. Kini engkau sendiripun mendapatkan kesempatan untuk menjadi salah satu dari mereka.

☒

Agar mudah mendapatkan *Odyssey* di tempatmu, kami berikan list beberapa kawan yang dapat membantumu. Edisi jurnal ini akan selalu dikirimkan kesana setiap terbit (walau tidak berkala). Apabila ada kawan lain (individu boleh) yang bersedia membantu memfotokopi dan mendistribusikannya, silakan kontak kami di alamat e-mail di bawah ini dan akan kami cantumkan di edisi berikutnya.

resist_revolt@yahoo.com

KONTAK KAWAN

✉

YOGYAKARTA
Kolektif Arus Bawah
kolektif_arus@resist.ca

JAKARTA
Sayap Imaji
sayap_imaji@yahoo.com

Peniti Pink
penitipinki@lycos.com

Embun Pagi
xembunpagix@yahoo.com

Jakarta Anarchist Resistance
jakartaresistance@resist.ca

LAMPUNG
Cerah Kalbu Pustaka
cerah-kalbu@plasa.com

SURABAYA
Kolektif Bunga
kolektifbunga@hotmail.com

MAKASSAR
Menace Press
kakarlack@yahoo.com

BALIKPAPAN
Eat
perangkelas@yahoo.com

TRENGGALEK
Prass Zone
prass_zone@yahoo.com

SEMARANG
Kolektif Air Api
emolize_me@yahoo.com



ODYSSEY

JURNAL KONSPIRASI KONTRA-KULTURA
DESEMBER 2003

Saat dunia melihatku, ia tidak melihatku. Ia tidak melihat ke dalam diriku. Ia hanya melihat imaji yang kuproyeksikan. Ia hanya melihat imaji yang diproyeksikannya padaku.

Mari persenjatai hasratmu. Perang telah dimulai.

resist_revolt@yahoo.com

GRATIS
SEGRATIS AIR HUJAN



PASCA DISKUSI

Sesaat sebelum mulai membacakan puisinya,

REXROTH : *"Oke, puisi apa yang kalian inginkan malam ini, seks, mistikisme ataukah revolusi?"*
AUDIENS : *"Apa bedanya?"*

Pada usianya yang ke-40, Zarathustra turun dari gunung tempatnya menyendiri selama sepuluh tahun, dan ia berjalan menuju sebuah kota dimana disana ditemukan sebuah pasar yang ramai. Sebuah tempat dimana orang-orang yang tak mengerti perkataannya, yang membuat Zarathustra bukan sebagai mulut yang tepat bagi telinga orang-orang tersebut.

Begitulah, selama abad 20 gerakan kelas pekerja tradisional telah muncul ke permukaan (yang kebanyakan diilhami oleh kerja-kerja kelompok Kiri). Setelah itu, gerakan tersebut dikalahkan dan dianggap kentut; para aktifis mahasiswa radikal angkatan '66 kebanyakan menjadi aktifis pasar di akhir abad 20. Organisasi-organisasi yang sedianya mendukung para pekerja (serikat buruh, partai politik, dll.) telah menjual dirinya pada pasar dan kini berbalik beraksi melawan pekerjanya sendiri. Lebih jauh lagi, pasar telah mengambil alih sebagian besar ide-ide radikal, untuk kemudian menjualnya kembali kepada publik dalam bentuk ideologi yang tak membahayakan melalui MTV dan butik-butik fashion. Tak ada pilihan selain dominasi sebagai tontonan ataukah oposisi sebagai tontonan. Sebab itulah maka perkembangan pasar tingkat lanjut tidak hanya mengkooptasi berbagai ideologi menjadi ideologi pasar tetapi juga teori dan teknik analisa yang dikembangkan oleh masing-masing ideologi.

Zarathustra berpikir: "Dapatkah sebuah gairah yang kita bebaskan dengan liar sebanding dengan kenikmatan yang tak terdefinisikan dalam melanggar dan meruntuhkan dinding aturan dan hukum yang mematikan emosi?"

Untuk mengobati hal ini, diperlukan sebuah teori dan teknik analisa yang baru, soalnya terminologi ideologi revolusi yang lama, yang mendefinisikan teknologi pasar modern hanya sekedar fantasi, kini tak lebih dalam dari selokan di kompleks perumahan modern. Tak ada gunanya berusaha membuat kondisi hidup yang baru dicocokkan dengan analisa kuno, kita butuh teori dan teknik baru yang relevan dengan dunia modern di abad ke-21 ini.

Kini kita hidup di dunia dimana pasar (melalui televisi, komputer, arsitektur, transportasi dan berbagai bentuk teknologi tingkat lanjut) mengontrol setiap kondisi eksistensi. Inilah Dunia Tontonan. Dunia dimana segala yang kita lihat bukanlah sesuatu yang nyata, sebuah dunia dimana kita dikondisikan untuk menonton; sebuah dunia yang dikonstruksikan dari tabloid-tabloid berwarna, sebuah dunia yang dibingkai oleh plastik transparan televisi di ruang tengah, sebuah dunia yang dengan hati-hati mengkonstruksi ilusi--tentang diri kiat sendiri, tentang orang lain, tentang kekuasaan dan kehidupan sehari-hari. Sebuah pandangan hidup dari perspektif kekuasaan.

Hidup sendiri telah menjadi sebuah tontonan yang dikontemplasikan oleh sebuah audiens. Audiens yang oleh Marx disebut proletariat, atau siapapun yang tak memiliki kontrol atas kondisi eksistensi mereka sendiri. Dunia nyata yang disebut-sebut oleh orang tua kita adalah sesuatu yang kita lihat dan pikirkan, bukan sesuatu yang kita alami. Sementara bukankah dunia nyata adalah kemungkinan-kemungkinan yang dideterminasikan oleh kemampuan dan kekuatan imajinasi kita sendiri? Imajinasi yang dapat menemukan celah menuju dunia lain dalam dunia palsu yang kita hidupi sehari-hari. Dunia palsu yang dikembangkan mulai level mikroskopik dengan bagaimana kita bercakap-cakap dan berhubungan dengan sesama kita setiap harinya; dalam kehidupan yang paling sederhana dimana kita telah terseret untuk turut mengkonstruksi ilusi sosial. Dunia Tontonan telah mengkonstruksi kenyataan. Ia tak dapat membuat puas dan ia juga tak memuaskan. Ia hanya menawarkan mimpi tentang kepuasan.

Karakteristik dasar dari Dunia Tontonan ini adalah bagaimana ia menarik perhatian atas disintegrasi dirinya sendiri.

Efek dari hal ini ialah tergantikannya pengalaman "nyata" dengan imaji dan komoditi. Kita memasuki hubungan dengan produksi tontonan serta meninggalkan hubungan dengan sesama kita. Individu-individu yang terisolasi, dipersatukan dengan sebuah kontemplasi pasif terhadap Dunia Tontonan itu sendiri. Sebuah alienasi untuk personalitas yang melipatgandakan kebutuhan hidup sebab tak ada sesuatupun yang dapat terpuaskan di bawah Dunia Tontonan. Industri menciptakan kebutuhan baru untuk menstimulasi konsumsi dan produktifitas.

Benarkah yang dikatakan oleh Vaneigem bahwa kekuasaan harus dihancurkan secara total dengan cara-cara aksi yang terpisah?

Sebagai contoh: novel-novel karya Pramoedya Ananta Toer, berbagai penjarahan pada kerusuhan Mei '98 dan penjarahan-penjarahan sebelumnya. Ini memperlihatkan bagaimana Dunia Tontonan ini sangatlah rapuh. Ia dapat ditumbangkan, tetapi bukannya tanpa kesulitan karena Dunia Tontonan ini memiliki senjata lain yang disebut "penyembuhan".

Untuk bertahan hidup, Dunia Tontonan harus memiliki kontrol sosial. Penyembuhan adalah jalan untuknya agar dapat terus hidup. Dunia Tontonan memiliki kemampuan untuk menyembuhkan sebuah situasi atau melawan setiap penentangan cukup dengan bersikap membumi, dengan menciptakan peran-peran baru dan berbagai bentuk kebudayaan. Mencomot tradisi penantangnya dengan mendorong seluruh publik dalam pasar untuk "berpartisipasi". Publik dibiarkan secara bebas mengkonstruksi dunia alienasi mereka sendiri. Novel Pramoedya yang dahulu dilarang kini dikemas menarik agar dapat dikonsumsi, penjarahan yang merupakan bentuk penolakan terhadap komodifikasi dikaburkan dan dikacaukan oleh blow-up di berbagai media massa yang mencampur-adukkannya dengan tindak perkosaan dan aksi rasisme, potensi revolusi sosial dilembutkan dengan kampanye reformasi yang didukung oleh berbagai pameran rancang busana di majalah-majalah remaja. Sekali lagi, kita hanya memiliki tontonan atas pemberontakan. Dunia Tontonan ini merengkuh ancaman terhadap pasar dan membuatnya aman dengan menjualnya kembali kepada kita, dengan memapankan dunia jual-beli dalam proses penyembuhannya.

Zarathustra tahu bahwa setiap orang ingin bernafas dan keluar dari pasar sebab tak seorangpun yang dapat bernafas di pasar. Tetapi banyak orang yang berkata: "Kami akan bernafas di hari tua kami." Masalahnya, kebanyakan tetap tak pernah dapat bernafas sebab keburu mati di tengah pasar.

Teknik lain dari proses penyembuhan adalah dengan membangkitkan kembali kenangan lama, membuat publik gembira dengan mereproduksi dunia tahun 60-an, 70-an, 80-an, dsb. Berita dan gaya berpakaian hari ini adalah plot dan setting pasar di kemudian hari. Hari ini menjadi sama dengan hari kemarin, hari esok menjadi sama dengan hari setelahnya. Begitulah, tak cukup hidup ini untuk sekedar dialami, ia harus terus dieksplorasi untuk dialami. Dunia Tontonan tidaklah terus berjalan dengan imaji-imaji yang diproduksinya, melainkan dengan reproduksi kita sendiri atas imaji-imaji dalam kehidupan kita sehari-hari. Sebuah produksi artifisial masa kini yang terus diabadikan selama audiens tetap merasa gembira atasnya dan tetap pasif. Partisipan menjadi penonton dan secara keseluruhan telah menjadi komoditas.

Zarathustra berkata: “Sudah tiba manusia menanam benih harapannya yang paling tinggi.” Tetapi orang-orang banyak di pasar tersebut bersorak sorai dan tertawa. Dengan dingin laksana es.

Menabur benih harapan hanya mungkin dengan bekerja sepenuh hati untuk mengakhiri Dunia Tontonan, bukan sekedar tontonan atas akhir dunia. Tetapi apabila hal ini mulai berhasil dilakukan dan setiap orang memutuskan untuk menolak nilai-nilai materialistik yang ditawarkan dalam proses penyembuhan, masih ada jalan lain bagi pasar untuk mempertahankan eksistensinya. Mereka yang bosan dengan sensasi kepemilikan atas benda-benda didorong untuk mengalami sensasi pengalaman, sensasi petualangan. Petualangan dan pengalaman dipasarkan secara hati-hati dengan mengontrol waktu bebas diantara waktu kerja, mengemasnya sebagai industri, paket wisata. Dunia Tontonan ini, tentu saja, menawarkan segalanya kepada kita; dan bagi mereka yang masih saja merasa bahwa ini semua tak cukup, tim klandestin utusan negara akan menawarkan pada publik sebuah pasar gelap dimana kita bisa mendapatkan marijuana, heroin, putaw, elsit, dll., tapi tentu saja, semua ada harganya. Selain itu, tentu saja, kita dapat bergabung dengan gaya-gaya hidup “alternatif” yang membuat kita membeli imaji-imaji yang berbeda, yang tetap dijajakan di sudut lain pasar.

Dunia Tontonan ini tidak hanya mengkooptasi waktu kita, tetapi juga mengkooptasi lingkungan kita, dengan apa yang disebut “urbanisme”. Hal ini muncul saat para penyembuh dalam proses penyembuhan menyadari bahwa publik tak mau lagi menerima keadaan dan mulai menentang industri Dunia Tontonan atas akibat yang dihasilkannya terhadap sekeliling publik. Sebuah ancaman serius terhadap pasar. Maka tiba waktunya untuk memanajemen ulang struktur kota (dengan membangun supermarket hingga ke daerah pinggiran, membangun pusat-pusat perbelanjaan, kompleks perumahan, pusat hiburan, jalan layang, dll.). Tata kota modern dikembangkan dengan satu tujuan: kerja, laba dan kontrol. Tanpa perhatian terhadap kebutuhan yang publik sesungguhnya yang dipaksa untuk hidup dalam kota tersebut.

Urbanisme memapankan sistem kelas dan kekuasaan kelas, dengan secara penuh membiarkan para pekerja tetap berada dalam kotak kecil mereka, isolasi mereka. Sub-divisi atas ruang-ruang yang ada adalah sebuah manifestasi konkrit atas apa yang sesungguhnya terjadi pada waktu. Ia mengkontrol struktur naratif dari kehidupan kita baik dalam soal ruang maupun waktu; membaginya menjadi waktu kerja/ruang kerja, waktu santai/ruang santai, waktu belanja/ruang belanja, waktu bermain/ruang bermain, dsb. Secara hati-hati ruang, waktu dan aktifitas yang dikontrol, diisolasi dan dipisahkan satu sama lainnya selain dengan sistem transportasi yang menjadi sebuah ruang publik palsu, pemisah antara satu tempat dan tempat lainnya, pemisah antar individu satu dengan individu lainnya. Karakter publik yang dikonstruksi dalam sebuah lingkungan yang dirancang dengan arsitektur terbaik yang dapat menyembunyikan penderitaan formal hidup di bawah tirani pasar.

Zarathustra menyarankan agar gairah untuk bermain dikembalikan untuk menghancurkan masyarakat yang menindas gairah.

Maka jawaban bagi urbanisme hanya satu: penghancuran seluruh teritori dan rekonstruksi sebuah diskursus antara kebutuhan publik dan lingkungannya. Kita tentu tak tertarik untuk mengimprovisasikan masyarakat yang eksis saat ini; kita hanya tertarik untuk membuat bagaimana hidup menjadi lebih menarik:

“Untuk membuat dunia sebagai tempat eksistensi yang menyenangkan, bukan dunia dimana orang-orang hanyalah sebuah instrumen dunia alienasi. Bagi kita, rekonstruksi hidup dan pembangunan kembali dunia adalah satu hal dan gairah yang sama. Untuk memapankan hal ini, taktik subversi harus mulai dikembangkan di sekolah, kampus, pabrik, tempat kerja, untuk menantang pasar secara langsung. Sistem transportasi yang padat, pusat perbelanjaan, pusat-pusat kebudayaan sebagaimana juga bentuk-bentuk budaya dan media baru, harus dianggap sebagai target, area untuk aktifitas penciptaan skandal.”

Kepala Kapolda Jakarta berkata setelah tur inspeksi pasca penjarahan mall-mall Mei 1998 lalu, bahwa ia menemukan “atmosfir liburan” di antara aktifitas gencar para penjarah.

Saat kita dapat memilih isu-isu khusus sebagai point untuk melakukan perjuangan, kita tidak boleh kehilangan gambaran atas “skema terbesar” yang ada. Resistansi yang terpisah bisa saja berhasil dimenangkan dan membuat posisi beberapa individu semakin baik tapi hal tersebut tak akan membuat kesan mendalam apabila terlepas dari skema terbesar yang ada. Dalam faktanya, kampanye isu-isu tunggal justru dapat berbalik memperkuat Dunia Tontonan. Itu sebabnya mengapa sangat penting untuk bergerak dari satu situasi tertentu kepada sesuatu yang universal yang dapat melibatkan lebih banyak orang di dalamnya, sebab pada akhirnya apabila tak demikian, maka isu tunggal akan menjadi milik para spesialis Dunia Tontonan yang membuat satu kelompok berhadapan dengan kelompok lainnya (gerakan pecinta lingkungan versus buruh penebang kayu, pelindung hak-hak satwa dengan penjual burung di pasar) dan kontrol atas hidup kita semua tetap tak bergeming dari tempatnya semula. Memang benar bahwa politik isu tunggal dapat membawa potensi radikal, tetapi harus hanya digunakan sebagai sebuah detonator, sebuah point awalan bergerak, menuju perjuangan total atas hidup, untuk mengirimkan gelombang resistansi yang mengguncang seluruh Dunia Tontonan.

Melihat bagaimana orang-orang merelakan hidup saat ini dalam keadaan tak bernafas, Zarathustra berseru agar mereka tidak mengorbankan hidup masa kini demi hidup di masa depan. “Nikmati momen yang ada! Jangan pernah biarkan dirimu terlibat dalam apapun yang tidak langsung membuatmu bergairah!”

Kita harus melibatkan diri dalam situasi-situasi radikal untuk mempercepat proses penghancuran pasar; untuk menciptakan situasi yang merenggut orang-orang dari perilaku dan pola pikir kesehariannya. Untuk menarik mereka dari kursi audiens menuju panggung. Untuk menghancurkan panggung yang telah disetting dengan ilusi-ilusi pasar, untuk mengerti dan memperlihatkan bahwa selalu ada cara lain untuk melakukan sesuatu, apapun juga hal tersebut, diluar pasar. Untuk mengidentifikasi tuntutan-tuntutan nyata--tuntutan untuk hidup. Satu-satunya tuntutan yang tak akan pernah dapat dipenuhi oleh pasar. Tak cukup sama sekali untuk menganalisa penderitaan hidup sehari-hari serta penyebabnya, kita harus meneriakkan impian, hasrat dan gairah kita serta memberikan nafas kehidupan padanya semampu diri kita. kita harus mulai untuk membangun dunia yang kita inginkan saat ini juga (dalam hubungan sosial, dalam interaksi dan dalam cara bagaimana kita menjalani hidup sehari-hari). Satu-satunya cara untuk mengembangkan sebuah teori revolusioner adalah dengan memprakekkannya; teori revolusioner hanya akan menjadi revolusioner apabila ia mampu diletakkan dalam pengalaman hidup sehari-hari. Sebuah fenomena revolusioner yang berdasarkan pada teori revolusioner adalah keberadaan partisipasi publik. Hanya dengan partisipasi langsunglah maka Dunia Tontonan akan runtuh.

Tanpa partai politik, hirarki dalam berbagai bentuknya, transfer kekuasaan dari satu elit politik kepada elit lainnya, revolusi harian menggenggam prospek transformasi total atas dunia. Revolusi adalah sebuah proses, bukan tujuan, sesuatu yang seharusnya dimulai dalam kehidupan harian, hari ini, saat ini juga.

Mendadak di tengah gemuruh suara ejekan dan tawa tersebut, seorang badut terjatuh dari tambang tempatnya meniti, terhempas di tengah kerumunan orang-orang di pasar tersebut; sesuatu yang menyebabkan seluruh keramaian bubar. Sang badut tergeletak, rusak dan patah-patah, tapi ia belum lagi binasa. Zarathustra berlutut di sampingnya dan berkata: “Tak ada Setan dan tak ada neraka. Tak ada semua itu. Jiwamu akan lebih cepat mati dari badanmu: janganlah takut terhadap apapun lagi.”

Sang badut menengadah. “Kalau benar itu katamu, aku tak akan kehilangan apa-apa saat aku mati, karena aku telah hidup.”

Bandung, 24 November 2003



RESENSI LITERATUR

THE SOCIETY OF THE SPECTACLE (Guy Debord)

Pertama kali dipublikasikan di Perancis pada tahun 1967, Debord melihat bahwa ruang sosial di abad modern dalam masyarakat konsumer, didominasi oleh komoditas, yang berlapis-lapis, dan paling sering muncul dalam bentuk imaji atau citra. Tidak heran apabila buku ini diberi judul “Society of the Spectacle”, atau dalam bahasa Indonesia mungkin cukup tepat apabila diterjemahkan sebagai “Masyarakat Dunia Tontonan”. Terus terang agak sulit mencari padanan kata yang tepat bagi 'Spectacle'.

Spectacle atau 'Dunia Tontonan', adalah kata pengganti untuk menyatakan sebuah hubungan yang termediasikan oleh imaji. Dunia Tontonan ini tapi tidaklah hanya sekedar sekumpulan imaji-imaji yang tak berbahaya; ia akan dapat menjadi, menurut Debord, nyaris satu-satunya bentuk hubungan sosial antar manusia. Dunia Tontonan ini semakin mempertegas bentuk institusi dan juga identitas personal kita. Proses ini digerakkan oleh media massa dan iklan. Dalam sebuah lingkungan sosial yang dijejali dengan imaji-imaji buatan pabrik, maka kebutuhan dasar manusia, nilai guna dan fungsi akan dikomodifikasikan serta diatur dengan pemanipulasian melalui imaji. Uang akan mendominasi sebagai sebuah representasi umum, menjadi point utama untuk mendapatkan segala sesuatu yang baik, termasuk nilai, norma dan bahkan juga 'hidup'.

Hal yang paling menakjubkannya adalah bagaimana dalam tiap dekade, visi distopia ini justru semakin akurat. Konsumer yang eksis jelas adalah konsumer dari ilusi. Para kandidat politik dipasarkan seperti layaknya sebuah produk; mereka dipilih dalam Pemilu, 'dikonsumsi' lebih karena 'imaji' yang ditampilkan, bukannya atas dasar keyakinan, ide, kemampuan dan aksi yang dilakukan. Sebagaimana telekomunikasi global semakin mudah diakses, menembus daerah-daerah di berbagai belahan dunia yang sebelumnya nyaris tak mungkin diakses, maka segera, tak akan ada lagi satu daerahpun di atas bumi ini yang tak terikat dengan Dunia Tontonan ini.

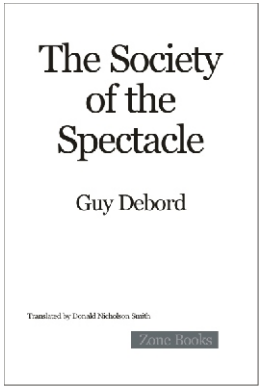
Dalam menghadapi hal ini, sebenarnya masih ada harapan untuk menjaga agar suatu arena dimana sudut pandang alternatif setidaknya masih dapat diartikulasikan. Tidak atas nama sebuah abstraksi seperti 'kebebasan', salah sebuah kata yang sering dilacurkan atas nama kekuasaan; melainkan kita harus berperang di sisi yang paling kabur, kecil, tak punya kekuatan, dipinggirkan, dalam ide dan estetika serta dunia imajiner.

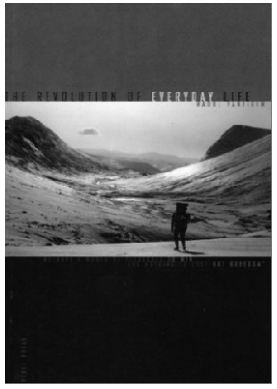
Pada intinya, ini adalah buku yang menganalisa tentang bagaimana kondisi masyarakat di era modern ini. Tak ada jawaban dalam buku ini tentang bagaimana kita harus menyikapinya, atau dapat dikatakan bahwa diperlukan sebuah bagian “what's to be done” kalau meminjam istilah dari Lenin. Tentu. Dan oleh karenanya, maka setelah membaca dan memahami buku ini perlu juga kita bergerak ke level selanjutnya: “The Revolution of Everyday Life”.

THE REVOLUTION OF EVERYDAY LIFE (Raoul Vaneigem)

Membangun dari kejeniusan Marx, Nietzsche dan lainnya, Vaneigem turut ambil bagian dalam pembahasan mengenai masyarakat Dunia Tontonan yang kompleks, dengan tujuan utama tak lebih daripada realisasi diri setiap individu. Ia terlihat jauh lebih realistis dibandingkan dengan para pemikir lainnya; tema bahasannya tak pernah lepas dari bagaimana kehidupan sehari-hari kita merefleksikan serta mempengaruhi lingkungan sosial sekeliling kita. Ia menulis dengan gaya yang puitis dan juga elegan, mengambil banyak dasar filosofis tetapi tak pernah terlalu teknis dan membosankan. Kasarnya, ia menaruh harapan pada subyektifitas dan keunikan setiap individu, yang menghidupi hari-harinya dengan spontan dan artistik, yang pada akhirnya, dengan demikian maka individu-individu tersebutlah yang dapat membebaskan dirinya dan sesamanya dari kekangan dan komodifikasi sosial.

Ini adalah revolusi yang penuh cinta, gairah dan bermuatan ribuan gejolak hasrat, sebuah protes demi keluguan dan keindahan semangat hidup manusia. Walaupun ditulis di akhir tahun 1960-an, deskripsinya masih akurat bahkan hingga hari ini, saat nihilisme atas uang dan masyarakat konsumer semakin buruk daripada sebelum-sebelumnya. Apa yang Vaneigem bicarakan adalah bagaimana kita, setiap individu memahami apa yang sebenarnya diinginkan, lakukan, impikan. Bukan dengan mengikuti dirinya, mengidolakannya, tetapi seperti yang pernah dilakukan juga oleh para Dadais dan Surrealis di abad lampau, menjalani hidup dengan sepenuh mungkin, sebergairah mungkin. Ini adalah buku yang menawarkan sebuah solusi atas problematika dunia abad modern: dunia konsumer. Dunia Tontonan.





Download kedua buku, gratis: www.bopsecrets.org